

DAKWAH MERIAH PENUH HIKMAH

Oleh Nurcholish Madjid

“Dakwah yang meriah, namun tetap penuh hikmah”, begitu barangkali gambaran dalam satu kalimat perkembangan dakwah Islam di tanah air sekarang ini. Meriah, karena pelaku dakwah itu merambah ke kelompok-kelompok yang beberapa tahun yang lalu tidak terbayang seperti para artis, seniman, cendekiawan, pejabat, militer, dan menteri. Dan tetap penuh hikmah, karena meskipun para pelakunya, kata seorang kiai beberapa waktu yang lalu, ada yang dari kalangan kaum “tontonan”, dan bukan kaum “tuntunan” seperti sang kiai, namun nyatanya dakwah kaum selebriti berhasil menarik perhatian besar masyarakat, dan dapat diharap bahwa pesan-pesan sucinya juga menembus sukma-sukma yang peka.

Dapatkah gejala menarik itu diterangkan dengan kerangka analisis tertentu? Seorang ilmuwan sosial yang bersemangat barangkali akan meloncat, dan mulailah ia, kadang-kadang disertai pretensi yang mengkhawatirkan, menerangkan gejala itu dari sudut disiplinya. Tetapi mereka yang lebih tawadu’ mungkin akan surut sedikit ke belakang, lalu segan menerangkan, atau menerangkan sedikit saja, karena tidak semua variabelnya dapat diketahui. Barangkali itulah sikap ilmiah yang realistis berkenaan dengan gejala yang menyangkut tingkah laku keagamaan, yang jelas dari sudut mana pun diakui kompleksitasnya. Para ilmuwan sosial Amerika ahli Iran seperti Marvin Zonis, misalnya, dibuat jera untuk membuat ramalan-ramalan lebih lanjut tentang negara Parsia itu, karena Syah yang Shahinshah (Raja Diraja) dan Aryamehr

(Cahaya Bangsa Arya) ternyata terjungkal hanya karena tuduhan jari telunjuk seorang *mullah* berjubah yang di negerinya sendiri tidak pernah merasa betah.

Lalu bagaimana? Jika kita, seperti biasanya, senang dengan unsur kejutan, maka ada beberapa pernyataan kejutan yang boleh kita rujuk di sini. Mendiang Dr TB Simatupang, dalam makalahnya di sebuah pertemuan oleh Dewan Gereja-gereja Sedunia di Kenya pada 1979, mengatakan bahwa sekitar 70 tahun yang lalu pemikiran di Barat, termasuk (dan terutama) di kalangan para penginjil Kristen, meramalkan bahwa Islam akan segera musnah dari muka bumi karena tidak cocok dengan zaman modern. Tapi, katanya lebih lanjut, gejala pemikiran di Barat akhir-akhir ini justru cenderung sebaliknya: Islam diramalkan akan mengalami kemajuan luar biasa, dan menentukan nasib umat manusia.

Rujukan Simatupang didukung oleh deretan para otoritas besar di berbagai bidang kajian ilmiah. Dulu, dan masih ada sampai sekarang, stereotip orang Barat tentang kaum Muslim ialah: Pasukan serdadu Arab fanatik yang memegang al-Qur'an di tangan kiri dan pedang terhunus di tangan kanan. Tapi tidak kurang dari seorang orientalis Bernard Lewis yang membantahnya: "Stereotip itu tidak saja keliru, tapi juga mustahil. Keliru, karena kaum Muslim Arab tidak pernah memaksa siapa pun, kecuali kaum musyrik, untuk masuk Islam. Mustahil, karena tabu bagi orang Islam mengangkat Kitab Sucinya dengan tangan kiri, sebab berarti menghina. Dan jika dibalik, tentu lebih mustahil lagi, karena berarti pasukan Islam dulu terdiri dari prajurit yang semuanya *left handed* (kidal)", kata Lewis dalam bukunya, *The Jews of Islam*.

Sejarawan Eropa terkenal, Gibbon, menyebut Nabi Muhammad sebagai pemalsu. Dia menerangkan mengapa Islam dahulu berkembang, yaitu melalui ujung pedang. Tapi dia mengaku tidak dapat menerangkan mengapa Islam bertahan dan tampil dengan begitu banyak prestasi dalam peradaban. Maka kata Thomas W. Lippman dalam bukunya, *Understanding Islam*, Gibbon gagal memahami bahwa Islam adalah agama yang lurus (*straightforward*)

dan praktis, yang tidak dikacaukan dengan dan oleh sistem kependetaan dan sakramen, dan yang pesan ilahinya jelas tentang bagaimana manusia hendaknya menempuh hidupnya. Katanya lagi, mengutip Henry Treece, “Selama 3000 tahun Dunia Laut Tengah mengalami kekacauan spiritual: ada banyak dewa, para Fir’aun dewa, maharaja dewa, dewa dewi yang menjadi daging (manusia), dan para pendeta yang mengaku sebagai juru bicara Tuhan, raja-raja yang mengaku diberkati Tuhan, dan penguasa-penguasa (seperti Konstantin) yang menafsirkan Kitab Suci untuk kepentingan duniawinya sendiri. Juga ada pengorbanan darah, ada tabu dan ritual yang tidak masuk akal, nyanyian dan tarian para pelayan kuil, lalu mantra-mantra gelap. Sekarang, untuk pertama kalinya dalam sejarah, Tuhan membuat pesan-Nya begitu jelas melalui lisan seorang sesama manusia (Nabi Muhammad) yang berbicara terang, tanpa menuntut adanya kuil, tidak juga altar pengorbanan, tidak perlu terang bejana atau pakaian suci resmi, apalagi darah. Kata Lippman lebih lanjut, “Digerakkan bukan oleh pedang tapi oleh kegairahan dan teladan, Islam berkembang mencapai gunung-gunung daratan Asia, menyebar ke sawah-sawah tanah tropis, dan menyusup semak-semak Arfika. Tidak ada kekuasaan pusat yang mengirim misionaris-misionaris; orang Islam begitu saja pergi menurut dorongan bisnis dan kecenderungan pribadinya, dan ke mana-mana dia membawa agamanya. Daerah terbaru bagi ekspansi Islam ialah Amerika Serikat.... sekarang dengan penganut sekitar 2.000.000 orang, 10 kali lipat lebih banyak daripada satu dasawarsa yang lalu”. Tarekat Ghisti pimpinan Pir Vilayat Inayat Khan yang berkantor pusat di Seattle, Amerika, meliputi mubaligh dan mubalighah seperti Tasnim Hermila Fernandez, Atum O’Kane, dan Don Weiner. Dan tarekat Naqsyabandi di London mempunyai deretan juru-juru dakwah seperti Brigitte Dorst, Liwellyn Vaughan Lee, dan Irina Tweedic.

Jadi, berkenaan dengan gejala di tanah air, apa salahnya kita melihatnya sebagai bagian dari gejala seluruh dunia: Bangkitnya Islam, dengan harapan-harapan baru, dan tantangan-tantangan

baru. Setiap orang berhak menyumbang: Kiai atau menteri, seniman atau ilmuwan, santri atau penari, pejabat atau ustaz. Semua mereka di hadapan Allah adalah sama saja. Yang paling mulia ialah yang paling bertakwa, dan hanya Allah yang tahu kadar takwa dalam dada. [❖]